

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah.

Secara teoritis, proses pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh suatu kombinasi yang kompleks dari sejumlah faktor ekonomi, sosial (termasuk pendidikan dan ketrampilan), demografi, geografi, politik, kebijakan ekonomi dan faktor lainnya. Faktor ekonomi menurut sumbernya dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yakni internal (domestik) dan eksternal. Selain itu bentuk (*pattern*) proses pembangunan itu sendiri juga sangat dipengaruhi oleh sifat, sikap, tindakan, serta keputusan yang diambil pelaku ekonomi di pasar (*Tambunan, 1996*). Mereka menjadi subyek dalam pengambilan keputusan mengenai jenis investasi, jumlah serta jenis faktor produksi, serta jumlah output yang diproduksi. Selanjutnya sikap (*behaviour*) pelaku ekonomi tersebut sangat dipengaruhi oleh *market signals*.

Di dalam teori pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bisa dikelompokkan menjadi faktor penawaran (*supply-growth factors*) dan permintaan (*demand factors*). Faktor penawaran antara lain adalah: kemajuan teknologi, peningkatan sumber daya manusia, penemuan material baru. Sedangkan sisi permintaan adalah peningkatan pendapatan dan faktor selera konsumen (*Akita, 1992*). Fokus teori pertumbuhan ekonomi pada 3 (tiga) hal, yaitu (*Branson, 1989*): (1) pola pembangunan jangka panjang (*economic's long-run trend*), (2) potensi ekonomi jangka menengah (*economic's long-run potential*), dan (3) alur pertumbuhan (*growth path*).

Secara aritmatika, sumber pertumbuhan dapat dibedakan menjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja, dan perubahan produktivitas dari faktor produksi tersebut. Perubahan produktivitas ini menjelaskan adanya perbedaan pertumbuhan antara wilayah. Sedangkan yang mempengaruhi produktivitas itu sendiri adalah kemajuan teknologi dan peningkatan sumber daya manusia (Solow, 1956; Mankiw, et.al., 1990).

Pembangunan Nasional yang dituangkan dalam Pembangunan Jangka Panjang yang dimulai sejak tahun 1969 (PJP I) telah berhasil membawa kemajuan di berbagai bidang. Salah satu keberhasilan itu dapat dilihat dengan meningkatnya pendapatan per kapita Indonesia dari US \$ 70 pada awal PJP I menjadi lebih dari US \$ 600 pada akhir PJP I, dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata melebihi 6 (enam) persen per tahun. Sebagai tindak lanjut dari keberhasilan pembangunan selama PJP I, pemerintah bertekad untuk terus meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui peningkatan akselerasi pembangunan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan akselerasi pembangunan adalah dengan melaksanakan pembangunan di Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II, maupun wilayah yang lebih kecil.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari 5 (lima) wilayah Daerah Tingkat (Dati) II di Propinsi DIY. Memasuki tahun ke tiga Pelita VI (Tahun 1996) pertumbuhan ekonomi Daerah Tingkat II Sleman mencapai 8,25 persen. Pertumbuhan ini sedikit lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang mengalami pertumbuhan sebesar 8,16 persen. Pertumbuhan tersebut mampu melampaui target yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Sleman yaitu sebesar 7,41 persen. Apabila kita bandingkan dengan daerah tingkat II lainnya di DIY, laju

pertumbuhan ekonomi Sleman berada di bawah Kotamadya Yogyakarta, namun demikian peranan PDRB Kabupaten Sleman terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta adalah yang terbesar .

Keberhasilan pembangunan di Kabupaten Sleman menyebabkan terjadinya pergeseran struktural dalam perekonomian daerah tersebut. Pergeseran tersebut ditandai dengan sumbangan sektor industri pengolahan dan sktor jasa-jasa terhadap PDRB (Produk Domestik regional Bruto) semakin meningkat. Sementara sumbangan sektor pertanian mengalami kecenderungan yang menurun. Pada tahun 1981 sumbangan sektor pertanian mencapai 39,93% sedangkan sektor industri pengolahan hanya sekitar 9,92%, namun pada tahun 1996 sumbangan sektor industri meningkat menjadi 16,24% dan sektor industri menjadi hanya sekitar 15,10%. Sedangkan sumbangan sektor jasa sedikit meningkat, jika pada tahun 1981 sumbangan sektor jasa sebesar 3,30% maka pada tahun 1996 mencapai 5,18%.

Fenomena penurunan *share* sektor pertanian relatif terhadap industri di daerah Kabupaten Sleman di atas seringkali dianggap sesuatu yang sangat biasa dan merupakan gejala makro saja. Padahal, pergeseran struktural ini membawa konsekuensi yang sangat besar bagi kebijaksanaan pengembangan daerah dalam jangka panjang .

Di samping itu, pergeseran struktural dari dominasi sektor pertanian ke sektor industri dan jasa belum tentu mempunyai arti bahwa sektor industri maupun jasa lebih prospektif dibandingkan dengan sektor pertanian. Dibandingkan dengan sektor pertanian, sektor industri dan jasa mampu memberikan nilai tambah yang relatif lebih tinggi. Akan tetapi untuk keperluan studi pengembangan sektoral, nilai tambah bukan stau-satunya dasar bagi pengembangan. Hal yang lebih penting untuk

diperhatikan adalah kinerja suatu sektor tersebut relatif terhadap daerah referensi (lingkup yang lebih luas) .

Studi tentang pergeseran struktural dengan melihat sumbangan (*share*) masing-masing sektor terhadap PDB banyak dilakukan setelah publikasi Chenery, Syrquin Kuznets dan Clark (1974) atas hasil studinya (lihat buku teks ekonomi pembangunan, misalnya *Todaro 1995*). Metoda tersebut banyak juga dilakukan untuk melihat pergeseran struktural di daerah tingkat I maupun II, dengan membandingkan sumbangan masing-masing sektor terhadap PDRB .

Seperti telah disebutkan di atas, prospek pengembangan suatu sektor harus diamati secara skeptis. Oleh karena aliran pergeseran sektoral dari sektor pertanian ke industri atau jasa belum menjamin prospek pengembangan sektor tersebut. Di samping itu, perlu juga dicermati apakah pertumbuhan suatu sektor dalam satu daerah tersebut disebabkan oleh karena induksi dari pertumbuhan sektoral secara nasional, pertumbuhan industri secara nasional atau berasal dari daerah itu sendiri .

Selama ini, hampir sebagian besar peneliti pembangunan melihat bahwa pergeseran sektoral di daerah merupakan bagian integral dari pergeseran sektoral secara makro. Oleh karenanya program-program pembangunan daerah biasanya dibuat selaras dengan program pembangunan nasional. Hal ini akan sangat menyesatkan bagi penyusun strategi pembangunan daerah karena tiap-tiap daerah mempunyai karakteristik tersendiri, yang tentu saja memerlukan strategi pembangunan sektoral tersendiri tanpa mengurangi peran daerah tersebut dalam sumbangannya terhadap pembangunan ekonomi nasional, dan keserasian dengan daerah lainnya. Pengenalan terhadap sektor-sektor dalam suatu daerah yang masih layak untuk dikembangkan itu akan sangat membantu Badan Perencanaan

Pembangunan Daerah (Bappeda) Tingkat II dalam menyusun strategi pembangunan daerahnya.

Disamping itu informasi mengenai / tentang pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap PDRB bagi Bappeda Tk. II sebagai perencanaan pembangunan di daerah juga penting. Pengeluaran pembangunan yang diperoleh dari PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan Penerimaan Lainnya (Inpres, Bagi Hasil Pajak, Subsidi, Bantuan dan sebagainya) tentunya dipercaya sebagai pendorong pembangunan di daerah. Namun informasi seberapa besar pengaruh ke-2 variabel terhadap aktivitas ekonomi melalui terciptanya PDRB, nampaknya tidak tersedia. Jika tersedia, tentu akan sangat membantu Bappeda Tk. II dalam menyusun rencana pembangunan di daerah.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun permasalahan penelitian sebagai berikut:

- (1). Sektor-sektor manakah di Kabupaten Sleman yang layak dikembangkan sesuai dengan keunggulan komparatif sektor tersebut relatif terhadap daerah referensi dalam jangka panjang?
- (2). Bagaimanakah pengaruh PAD dan penerimaan lainnya terhadap PDRB.

1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1). Mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor di Kabupaten Sleman yang layak untuk dikembangkan dengan melihat keunggulan komparatif sektor tersebut relatif terhadap daerah referensi, dalam jangka panjang .
- (2). Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam variabel ekonomi regional.
- (3). Mengetahui dan menganalisis pengaruh PAD dan Pendapatan Lainnya terhadap PDRB.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

- (1). Sebagai wahana *academic exercise* dalam menerapkan ekonomika regional.
- (2). Membantu memberikan informasi kepada Bappeda Tk. II Kabupaten Sleman sebagai bahan tambahan penyusunan strategi dan rencana pembangunan di daerahnya.

1. 4. Metode Penelitian

1. 4. 1. Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder dari publikasi Kantor Statistik Kabupaten Sleman , Bappeda Tk. II Kabupaten Sleman dan Kantor Statistik Propinsi DIY. Pengamatan yang dilakukan secara runtut waktu (*time series*), yaitu periode 1981-1996 untuk analisis *mix-share*, sedangkan untuk analisis regresi menggunakan periode 1979-1995. Kedua periode pengamatan tersebut dipilih

karena faktor ketersediaan data.¹

1.4.2. Alat Analisis

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor di Kabupaten Sleman yang layak dikembangkan sesuai dengan melihat keunggulan komparatif sektor tersebut dengan daerah referensi dalam jangka digunakan metode *Mix and Share Analysis* dan *Location Quotient* (lihat misalnya *Bendavid-Val, 1992*). Sedangkan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PAD dan Penerimaan Lainnya terhadap PDRB digunakan metode ekonometri dengan regresi berganda secara *ordinary least square (OLS)*.

¹ Data yang digunakan merupakan data riil, untuk mengubah data nominal menjadi data riil dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$NR_i = (NB_i / IH_i) \times 100$$

dimana:

NR_i = nilai riil tahun i

NB_i = nilai berlaku/nominal tahun i

IH_i = indeks harga tahun i

Sedangkan IH dihitung dengan rumus:

$$IH_i = IH_{i-1} + (IH_{i-1} \times I_i)$$

dimana:

IH_i = indeks harga tahun i

I_i = inflasi tahun i

(1). Metoda Mix and Share Analysis .

Metoda ini digunakan untuk melihat pengaruh dari komponen-komponen perubahan bagi suatu sektor dalam daerah yang diteliti. Perubahan dari berbagai variabel ekonomi dibagi dalam 3 komponen perubahan :

- (1). dampak dari pertumbuhan nasional ($= n$) ;
- (2). dampak dari *industrial - mix* ($= m$) ;
- (3). dampak dari pertumbuhan regional ($= s$) .

Persamaan *mix - share* dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$r_{ij} = n_{ij} + m_{ij} + s_{ij} \quad (1)$$

subskrip " i " menunjukkan sektor / industri (indikator struktural), sedangkan subskrip " j " menunjukkan daerah. Notasi d_{ij} menunjukkan total pertumbuhan dan perubahan sektor / industri i di daerah j. Andaikan X = indikator struktural, maka:

$$r_{ij} = X^{*ij} - X_{ij} \quad (2)$$

$$n_{ij} = X_{ij} r_n \quad (3)$$

$$m_{ij} = X_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$s_{ij} = X_{ij} (r_{in} - r_{in}) \quad (5)$$

Tanda positif (negatif) dari masing-masing indikator (baik itu pertumbuhan nasional, industrial-mix maupun pertumbuhan regional) menunjukkan posisi sektor di daerah tersebut akan meningkat (menurun) selama periode yang diamati . Sedangkan tanda * menunjukkan indikator struktural pada akhir tahun analisis.

(2). Metode Location Quotient

Metoda ini dipergunakan untuk melihat potensi sektor-sektor dari suatu daerah dengan memperhatikan keunggulan komparatif sektor tersebut terhadap daerah referensi. Metoda itu secara lengkap ditunjukkan dalam persamaan:

$$LQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n} \quad (6)$$

dimana :

X_r = Sumbangan riil sektoral sektor X di daerah Kabupaten Sleman

X_n = Sumbangan riil sektoral sektor X di Propinsi DIY

RV_r = Total PDRB riil Kabupaten Dati II Sleman.

RV_n = Total PDRB riil Propinsi DIY.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba melihat LQ sektor-sektor pada perhitungan PDRB di Kabupaten Sleman. Nilai LQ sektor yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut prospektif untuk dikembangkan. Sedangkan LQ yang kurang dari 1 berarti sektor tersebut sudah tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah lain. Dengan kata lain sektor tersebut sudah tidak prospektif untuk dikembangkan di daerah tersebut.

(3). Model Ekonometri

Model umum yang disusun adalah:

$$PDRB_t = f(PAD_t, PL_t) \quad (7)$$

$$PDRB_t = f(PAD_{t-1}, PL_{t-1}) \quad (8)$$

$$PDRB_t = f(PAD_{t-2}, PL_{t-2}) \quad (9)$$

$$PDRB_t = f(PAD_{t-3}, PL_{t-3}) \quad (10)$$

dimana:

$PDRB_t$	= Produk Domestik Regional Bruto riil pada tahun t
PAD_t	= Pendapatan Asli Daerah riil pada tahun t
PL_t	= Penerimaan Lainnya riil pada tahun t

Model (8), (9), dan (10) merupakan model dengan *time-lag*. Model ini digunakan untuk mengetahui setelah berapa lama ke-2 variabel independen di atas mempengaruhi PDRB. Pemilihan *time-lag* sampai (t-3) karena pertimbangan jumlah sampel pengamatan.

Model umum (7) sampai (10) di atas dapat diselesaikan dengan regresi linier berganda secara OLS. Hasil estimasi dari regresi sebelum digunakan untuk analisis lebih lanjut, perlu dilakukan pengujian secara ekonometri (lihat *Gujarati, 1995*).

Pengujian termaksud meliputi:

- Pengujian tahap pertama (*first order test*), yaitu melihat hasil estimasi dari *goodness of fit* (adjusted- R^2), F-test dan t-test.
- Pengujian tahap kedua (*second order test*), yaitu melakukan pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik yang meliputi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I	: Pendahuluan
Bab II	: Tinjauan Pustaka
Bab III	: Gambaran Umum Wilayah Penelitian
Bab IV	: Analisis Hasil
Bab V	: Penutup